

FENOMENA *KIMCIL* DI KOTA BANYUWANGI (Analisis Prostitusi Terselubung Berkedok Pelajar Sekolah)

Dea Denta Tajwidi

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Email: ddenta123@gmail.com

ABSTRAK

Kimcil merupakan singkatan dari *kimpet cilik* atau bisa juga *kimpol cilik* (bahkan ada juga yang mengartikan sebagai *kimplikan cilik*). Dalam bahasa Indonesia *kimpet* berarti vagina kecil. *Kimcil* merupakan remaja yang berumur 14-19 tahun yang rata-rata masih pelajar SMP sampai SMA dengan berpenampilan modis dan melakukan pergaulan bebas yang bertujuan menarik banyak laki-laki dan rela menjual tubuhnya untuk mendapatkan balasan berupa materi maupun jasa sesuai apa yang disepakati. Munculnya fenomena *Kimcil* di kalangan pelajar mengindikasikan suatu keistimewaaan di dunia prostitusi. Bisnis hitam ini menjadikan komoditas dagangan yang dianggap sangat menguntungkan bagi mereka. Tujuan khusus penulisan artikel ini adalah untuk 1) Mengetahui dan menganalisis latar belakang munculnya prostitusi *Kimcil* di Kota Banyuwangi, dan 2) Mengetahui dan menganalisis dampak yang ditimbulkan dari adanya prostitusi *Kimcil* di Kota Banyuwangi, baik itu dampak bagi pelaku prostitusi *Kimcil* maupun dampaknya bagi masyarakat luas dan utamanya bagi konsumen *Kimcil*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan langkah-langkah meliputi penentuan lokasi penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, metode pengujian keabsahan data dan analisis data. Latar belakang munculnya prostitusi *Kimcil* Di Kota Banyuwangi adalah 1) Faktor keluarga, 2) Faktor ekonomi, 3) Faktor sosial, 4) Faktor pengalaman seks, 5) Faktor media massa, 6) Faktor mahal nya biaya pendidikan.

Kata Kunci: *Kimcil*, Anak, Prostitusi, Kota Banyuwangi.

ABSTRACT

Kimcil stands for little kimpet or it can also be a small knot (some even interpret it as a little cimplicant). In Indonesian kimpet means small vagina. *Kimcil* is a teenager aged 14-19 years who on average is still a junior to high school student with a fashionable appearance and promiscuity which aims to attract many men and is willing to sell his body to get a reward in the form of material and services according to what was agreed upon. The emergence of the *Kimcil* phenomenon among students indicates a speciality in the world of prostitution. This black business makes commodities that are considered very profitable for them. The specific purpose of writing this article is to 1) Know and analyze the background of the emergence of *Kimcil* prostitution in the city of Banyuwangi, and 2) Know and analyze the effects of *Kimcil* prostitution in the City of Banyuwangi, both the impact on *Kimcil* prostitutes and the impact on the wider

community and especially for *Kimcil* consumers. The research method used is a qualitative research method with steps including determining the location of research, research subjects, data collection methods, data validity testing methods and data analysis. The background of the emergence of *Kimcil* prostitution in the city of Banyuwangi is 1) family factors, 2) economic factors, 3) social factors, 4) factors of sex experience, 5) mass media factors, 6) factors of the high cost of education.

Keywords: *Kimcil*, Children, Prostitution, City of Banyuwangi.

PENDAHULUAN

Pelacuran atau prostitusi ialah perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah (Kartini Kartono 2007:216). Sedangkan menurut Perkins and Bannet dalam Koentjoro (2004: 30), pelacuran atau prostitusi merupakan suatu bentuk transaksi bisnis yang disepakati oleh pihak yang terlibat sebagai suatu yang bersifat jangka pendek yang memungkinkan satu orang atau lebih mendapatkan kepuasan seks dengan metode yang beraneka ragam. Definisi tersebut sejalan dengan Koentjoro (2004:36) yang menjelaskan bahwa pekerja seks komersial merupakan bagian dari kegiatan seks di luar nikah yang ditandai oleh kepuasan seks dari bermacam-macam orang, dilakukan demi uang dan dijadikan sebagai sumber pendapatan.

Sundal, bondon, balon, lonte, tembluk, pereks, pecun serta *kupu-kupu malam* merupakan sebagian istilah yang diartikan sebagai sebutan untuk pelacur, istilah ini masih sering digunakan beberapa daerah di Indonesia.

Prostitusi atau pelacuran dimanapun tempatnya dan waktunya selalu ada di Negara berbudaya manapun, yang dimulai sejak zaman purba sampai sekarang.

Timbulnya suatu masalah yakni pelacuran sebagai gejala patologis, yang dimulai sejak adanya penataan relasi seks dan diberlakukannya norma-norma perkawinan (Kartini Kartono 2007:208). Sementara dewasa ini muncul sebutan baru untuk pelacur, yaitu *Kimcil*. *Kimcil* sendiri merupakan singkatan dari "*kimpet cilik*". Julukan ini muncul pertama kali di daerah Jawa Tengah untuk menggambarkan sebuah fenomena gadis remaja yang menjual diri (Santosa, 2013:2). Secara etimologis *Kimcil* merupakan singkatan dari *kimpet cilik* atau bisa juga *kimpol cilik* (bahkan ada juga yang mengartikan sebagai *kimplikan cilik*). Dalam bahasa Indonesia *kimpet* berarti sekitaran paha dan *cilik* yang berarti kecil. *Kimcil* merupakan remaja yang berumur 14-19 tahun yang rata-rata masih pelajar SMP sampai SMA dengan berpenampilan modis dan melakukan pergaulan bebas yang bertujuan menarik banyak laki-laki dan rela menjual tubuhnya untuk mendapatkan balasan berupa materi maupun jasa sesuai apa yang disepakati.

Munculnya fenomena *Kimcil* di kalangan pelajar mengindikasikan mereka rentan dan "istimewa" dalam bisnis prostitusi. Mucikari (germo) yang beraksi di bisnis hitam ini menjadikan komoditas remaja (pelajar) sebagai dagangan yang dianggap sangat

menguntungkan bagi mereka. Sebagian besar yang menjadi obyek di dalamnya adalah remaja putri (perempuan) dengan status 'daun muda' yang melekat pada diri mereka lantaran secara seksual mereka sedang mengalami tumbuh kembang. Dengan daya tariknya itulah pelaku bisnis ini banyak memperdaya mereka mengingat secara psikologis masih dalam tahap yang labil sehingga relatif lebih mudah diprovokasi. Belum lagi minimnya pengetahuan tentang seks dan pengalaman membuat mereka hanya dijadikan obyek kesenangan 'lelaki hidung belang' dengan harga rendah dibandingkan dengan masa depan yang mereka korbankan. Akibatnya para remaja putri yang berprofesi sebagai *Kimcil* inipun menjadi layu sebelum berkembang.

Keberadaan remaja yang terjun dalam dunia gelap pelacuran atau yang sering disebut dengan *Kimcil* sudah terjadi di setiap Kota-Kota besar di Indonesia, tidak terkecuali di Kota Banyuwangi sebagai kecamatan paling berkembang dan sebagai pusat Kota di Kota Banyuwangi. Fenomena *Kimcil* memang bukanlah hal yang umum diketahui masyarakat luas karena sifatnya yang "terselubung" sehingga keberadaannya sangat sulit untuk dideteksi oleh masyarakat, begitu pula dengan dampak yang ditimbulkannya. Apalagi, pada jaman modern ini, praktik prostitusi semakin canggih dalam pelaksanaannya. Hal itu dipicu dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Para pelaku *Kimcil* bisa memanfaatkan teknologi canggih seperti handphone dan internet, dengan hadirnya teknologi tersebut menyebabkan kegiatan

prostitusi menjadi sulit dideteksi. Hadirnya fasilitas umum seperti hotel, klub malam, salon dan panti pijat juga semakin melancarkan kegiatan prostitusi terselubung tersebut.

Sementara itu menurut Koentjoro (2004: 134) mengatakan bahwa secara umum terdapat lima alasan yang paling mempengaruhi dalam menuntun seorang perempuan menjadi seorang pekerja seks komersial diantaranya adalah materialisme, modeling, dukungan orangtua, lingkungan yang permisif, dan faktor ekonomi.

Sudut pandangan lain, seseorang menjadi pekerja seks komersial karena adanya dukungan orangtua atau suami yang menggunakan anak perempuan atau istri mereka sebagai sarana untuk mencapai aspirasi mereka akan materi. Jika sebuah lingkungan yang permisif memiliki kontrol yang lemah dalam komunitasnya maka pelacuran akan berkembang didalam komunitas tersebut.

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis latar belakang munculnya prostitusi *Kimcil* di Kota Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi peneliti berada di Kota Banyuwangi, Kecamatan banyuwangi, Jawa Timur. Pemilihan Kota Banyuwangi sebagai lokasi penelitian dikarenakan Kota Banyuwangi merupakan pusat Kota di Kota Banyuwangi. Di Kota Banyuwangi sudah menjadi rahasia umum pergaulan remajanya sangat bebas, berpenampilan modis, super ketat, melakukan pergaulan bebas, bahkan memunculkan banyak remaja tersebut terlibat dalam dunia pelacuran, yakni menjadi *Kimcil*.

Subyek Penelitian

Untuk menentukan subyek penelitian, maka dibutuhkan beberapa kriteria sebagai berikut: a) Remaja perempuan yang menjadi pelacur atau *Kimcil* di Kota Banyuwangi dan sekitarnya, b) *Kimcil* yang tinggal/berdomisili di sekitar Kota Banyuwangi dan sekitarnya, c) *Kimcil* yang berumur 14-19 tahun, d) *Kimcil* yang masih seorang pelajar sekolah SMP dan SMA di Kota Banyuwangi dan sekitarnya.

Metode Pengumpulan Data

Metode Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan yang khusus serta pencatatan yang sistematis ditujukan pada satu atau beberapa fase masalah di dalam rangka penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam pemecahan persoalan yang dihadapi Asyari (1981:82). Pada praktisnya teknik ini digunakan pada fase awal pra lapangan. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat membaca situasi dan kondisi baik yang berkaitan dengan lapangan (lokasi penelitian) maupun subyek penelitian.

Metode Wawancara

Interview (wawancara) yaitu percakapan dengan maksud tertentu atau proses tanya jawab secara langsung dengan informan yang dilakukan secara mendalam guna mendapatkan informasi data selengkap-lengkapnyanya. Wawancara tersebut dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang memberi pertanyaan-pertanyaan, dan yang diwawancari (*Kimcil*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan peneliti.

Metode Pengujian Keabsahan Data

Metode pengujian keabsahan data yang digunakan peneliti adalah metode *Triangulasi*, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data (Moleong, 1993: 178).

Metode Analisis Data

Analisis data yaitu proses penyusunan transkrip interview serta material lain yang terkumpul. Dalam proses analisis itu peneliti mensintesis pola-pola, mencari pokok-pokok persoalan yang penting yang kemudian disajikan kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang didapatkan dari lapangan. Metode untuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis yang dipopulerkan oleh *Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman* yaitu (1992: 17-18) model interaktif, bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu 1) Reduksi Data, 2) Penyajian Data, 3) Penarikan kesimpulan/Verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang Munculnya Prostitusi Kimcil Di Kota Banyuwangi

1. Faktor Keluarga

Menurut Kartini, Kartono (2007: 59) beberapa faktor yang menyebabkan kenakalan pada anak terutama pada anak usia remaja, yaitu: Anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin mereka sendiri, sehingga Kebutuhan jasmani dan rohani anak menjadi tidak terpenuhi.

Faktor keluarga termasuk faktor utama dalam terjunnya anak menjadi *Kimcil* di Kota Banyuwangi. Ketidakharonisan dalam keluarga dan penelantaran anak berisiko menjadikan anak-anak terlibat/terjerumus ke dalam dunia pelacuran. Suasana rumah yang tidak harmonis seringkali mengakibatkan anak lari dari rumah dan mencari suasana baru yang berada di luar rumah. Adapun hal lain menurut Kartini, Kartono (2007: 65-67) ada beberapa faktor pada diri pribadi ibu dan ayah yang melatar belakangi kenakalan anak

antara lain adalah Pribadi ibu dan ayah yang tidak terpuji, sehingga anak meniru perilaku kedua orang tua.

Hal ini sesuai dengan yang diceritakan Gadis>Nama Samaran (18 Tahun), yaitu “keadaan orang tua saya dulu sering bertengkar karena banyak masalah” (Hasil wawancara tanggal 5 Mei 2017).

Banyak orang tua yang gagal memberikan pendidikan dan teladan yang baik untuk anak-anaknya, kesibukan orang tua seringkali menyebabkan mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengenal anak-anaknya, begitu juga dengan kegiatan yang dilakukan oleh anak-anaknya.

Selain itu, tingginya tingkat perceraian orang tua seringkali menjadi penyebab seorang anak memasuki dunia prostitusi. Hal ini didukung oleh data dari Radar Banyuwangi dan Berita yang menjelaskan “dari data yang tercatat di Pengadilan Agama (PA) Banyuwangi, dalam kurun waktu delapan bulan saja (Januari-Agustus 2016), kasus perceraian di kabupaten yang dipimpin Abdullah Azwar Anas ini mencapai 4.208kasus” (Sumber:<http://www.kabarbanyuwangi.info/angka-perceraian-di-banyuwangi-tembus-4-208-kasus.html> diunduh tanggal 20 Mei 2017).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang menjadi *Kimcil* di Kota Banyuwangi berasal dari keluarga yang disharmonis (*broken home*). Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Bunga/nama samaran (17 tahun) yang menjelaskan bahwa:

“Saya tidak pernah tinggal bersama orang tua kandung saya. Saya baru mengetahui orang tua kandung saya mulai kelas 6 SD. Saya di besarkan oleh Bapak dan Ibu angkat dan orang tua angkat saya bercerai, Ibu pulang ke Ngawi dan Bapak pulang ke rumahnya di kalimantan kemudian nikah lagi. Selanjutnya,

saya ikut Ibu ke Ngawi pas kelas 5 SD, kemudian aku di ajak nenek angkat tinggal di Songgon. Saya tau Bapak dan Ibu kandung itu di kasih tau nenek pas kelas 6 sd” (Hasil wawancara tanggal 10 Mei 2017).

Hasil wawancara dan observasi tersebut menunjukkan bahwa ketika sebuah keluarga bercerai, anak ada yang tinggal bersama ibu tirinya sementara ayahnya belum resmi bercerai dengan ibu kandungnya, dan ada pula yang ditinggal pergi begitu saja oleh ayah dan ibunya. Suasana demikian menyebabkan mereka memilih untuk lari dari rumah. Pada awalnya mereka sekedar keluar malam dan duduk (*nongkrong*) di suatu tempat untuk melepaskan diri dari rasa jenuh akibat suasana keluarga yang tidak menyenangkan. Di tempat tersebutlah mereka kemudian bertemu dengan komunitas yang sama, anak-anak yang mengalami nasib yang sama. Dikarenakan sifat mereka yang masih labil mengingat usia mereka yang masih di bawah umur maka mereka sangat mudah terpengaruh untuk terjun atau masuk ke dunia prostitusi *Kimcil*.

2. Faktor Ekonomi

Menurut Hari Saherodji (2006:45) kemiskinan yang membuat seseorang melakukan penyimpangan, misalnya seseorang wanita menjadi pelaku prostitusi karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau keluarganya. Jika di analisis berdasarkan teori diatas Sebagian besar anak yang menggeluti profesi sebagai *Kimcil* di Kota Banyuwangi memiliki latar belakang sosial ekonomi yang relatif rendah.

Pekerjaan orang tua anak kebanyakan bekerja sebagai buruh di antaranya ada yang menjadi buruh bangunan, tukang becak dan supir bus. Selain itu, pekerjaan orang tua anak ada juga yang berprofesi sebagai pedagang, bengkel dan lain sebagainya. Bahkan ada di antara orang tua anak yang tidak mempunyai pekerjaan tetap sama sekali. Hal tersebut

seperti penjelasan Gadis/nama samara (18 Tahun) “saya terpaksa bekerja seperti ini karena keadaan ekonomi keluarga yang kurang mampu dan uang saku yang diberikan orangtua tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari” (Hasil wawancara tanggal 5 Mei 2017). Hal tersebut juga sama dengan penjelasan Citra (17 Tahun) yang memaparkan “saya dari keluarga yang kurang mampu, untuk mencukupi kehidupan sehari – hari kadang kurang kadang juga pas-pasan”.

Kondisi dan latar belakang ekonomi yang pas-pasan tersebut tidak memungkinkan bagi anak-anak tersebut untuk dapat hidup dengan gaya hura-hura dan mewah sebagaimana layaknya orang-orang yang berkecukupan. Sementara itu, pengaruh teman dan tayangan televisi secara konsisten mempengaruhi anak untuk bersifat konsumtif terhadap sesuatu yang telah dilihatnya, anak-anak tersebut disugahi barang-barang mewah yang hanya dapat mereka lihat tanpa bisa mereka miliki. Suguhan gaya hidup konsumtif inilah yang dapat menyebabkan seorang anak yang tengah berada dalam periode pematangan emosi dan kelabilan menjadi bingung dalam menentukan pilihan untuk mudah terpengaruh terhadap gaya hidup materialistik.

Kondisi ekonomi yang sulit dapat memaksa seseorang untuk memilih pekerjaan yang tidak memerlukan keterampilan tetapi bisa menghasilkan uang yang banyak, salah satunya adalah dengan menjadi pelacur. Hal tersebut banyak ditemukan pada fenomena anak yang menjadi *Kimcil* di Kota Banyuwangi. Gaya hidup konsumtif yang ada di kalangan anak yang berprofesi sebagai *Kimcil* di Kota Banyuwangi menjadi salah satu penyebab seorang anak akhirnya terpaksa menjual tubuhnya, keinginan untuk memiliki barang-barang mewah yang juga berkaitan erat dengan pengaruh teman dengan kondisi

ekonomi yang tidak memadai memaksa mereka untuk terjun ke dalam dunia prostitusi.

3. Faktor Sosial

Gadis-gadis muda ini rata-rata dari di pedesaan yang kurang memiliki informasi dan masih sangat polos tentang dunia prostitusi, sangatlah gampang mereka terjebak dalam bujuk rayu para agen jaringan bisnis prostitusi ini. keterlibatan gadis-gadis ini ke dalam praktek prostitusi ini, ternyata tidak semata-mata didorong dari faktor kemiskinan dan kerentanan ekonomi. Di luar itu, pelacuran sebenarnya adalah hegemoni kultural pria atas kaum perempuan (Truong, 1992:7). Hal tersebut mempengaruhi sosial interaksi terhadap lingkungan sekitarnya.

Menurut Kartini, Kartono (2007: 6) bentuk kenakalan anak usia merupakan gejala sakit secara sosial pada anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk (Apatis) sosial, sehingga terbentuklah tingkah laku yang menyimpang pada anak remaja. Dari teori diatas bahwa Pengaruh sosial juga menjadi faktor penyebab masuknya seorang anak ke dalam dunia prostitusi *Kimcil*. Pada awalnya mereka terbuju temannya yang terlebih dahulu terjun ke dalam dunia prostitusi *Kimcil*. Pengaruh teman ini disebabkan karena mereka salah memilih pergaulan. Pengaruh teman pergaulan selain membuat anak menjadi luas pergaulannya juga menjadikan mereka mengenal obat-obatan terlarang dan minuman beralkohol. Anak mulai mengenal hubungan seksual di bawah umur dengan pengaruh alkohol karena terlanjur malu akhirnya mengakibatkan mereka menjadi anak yang terjun dalam bisnis prostitusi *Kimcil*.

Sebagian anak yang menjadi *Kimcil* telah menggunakan minuman keras (miras) dan obat-obatan terlarang (narkoba) sebelum terjun ke dunia prostitusi, sedangkan sebagian yang lain menggunakan miras dan

narkoba setelah terjun ke dalam dunia prostitusi, bahkan narkoba bahkan menjadi pemicu bagi diri si anak untuk terjun ke dalam dunia prostitusi *Kimcil*.

Untuk memenuhi keinginan konsumtif miras dan narkoba, tentu saja diperlukan dana yang tidak sedikit dan tidak dapat mereka penuhi karena keadaan ekonomi mereka tidak mencukupi sehingga mereka mencari jalan pintas untuk memperoleh uang sebanyak mungkin dalam waktu yang relatif singkat dan pelacuran menjadi pilihan untuk mendapatkan uang dalam waktu yang singkat tersebut.

Pentingnya seorang anak dalam memilih teman yang baik dalam pergaulannya karena pergaulan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi seorang anak, baik secara negatif maupun positif. Pada umumnya seorang anak yang telah merasa cocok dengan teman atau kelompoknya akan cenderung mengikuti gaya teman atau kelompoknya. Sangat sulit apabila dia tidak mau mengikuti gaya kelompoknya yang dirasakan buruk, dengan tetap mempertahankan diri di dalam kelompok tersebut. Tentu ia akan diasingkan bila tidak mau mengikuti gaya hidup kelompoknya tersebut.

4. Faktor Pengalaman Seks

Seks jika dikaji secara ilmiah merupakan sarana reproduksi, sekaligus sumber kesenangan nafsu, dan sebenarnya juga merupakan pusat keberadaan manusia, karena seks menegaskan hubungan-hubungan kekuasaan pelaku (Suryakusuma, 1991:8). Hal ini lebih dipertegas, Masri Singarimbun (1992:111) mengatakan, "kehidupan seks pada dasarnya bertujuan untuk melanjutkan keturunan, lalu dimanipulasi oleh manusia.

Kurangnya pendidikan atau pengetahuan tentang seks di rumah maupun sekolah, sehingga hal tersebut didapatkan informasi dari sesama teman yang menyebabkan kurangnya pemahaman

tentang seks Sembiring, Ratur, Baren (1992:4). Teori diatas menjadi sebuah acuan bahwa, Pengalaman seksual dini menjadi penyebab seorang anak akhirnya menggeluti profesi sebagai *Kimcil* di Kota Banyuwangi. Karena perasaan malu dan merasa tertipu akhirnya anak mendapat *stigma* atau cap buruk di mata masyarakat. Pandangan masyarakat yang terlanjur menganggap mereka sampah masyarakat menyebabkan anak sulit untuk menarik dirinya dari dunia prostitusi. Seorang anak yang telah memperoleh cap/label dengan sendirinya akan menjadi perhatian orang-orang di sekitarnya. Selanjutnya kewaspadaan atau perhatian orang-orang di sekitarnya akan mempengaruhi orang dimaksud sehingga kejahatan selanjutnya akan mungkin terjadi lagi. Demikian halnya yang terjadi pada anak yang menggeluti profesi sebagai *Kimcil*.

5. Faktor Media Massa

Media massa seperti televisi, film, surat kabar, majalah dan sebagainya belakangan semakin banyak memasang dan mempertontonkan gambar-gambar seronok dan adegan seks serta kehidupan yang glamour yang jauh dari nilai-nilai agama. Hal ini diperparah lagi dengan berkembangnya teknologi internet yang menembus batas-batas negara dan waktu yang memungkinkan kawula muda mengakses hal-hal yang bisa meningkatkan nafsu seks. Informasi tentang seks yang salah turut memperkeruh suasana. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Melati (18 Tahun) yang mengemukakan bahwa "kadang-kadang sering lihat di hp itu akses internet sekarangkan mudah tinggal pencet bentar aja alamat link muncul tinggal memilih mau milih yang mana untuk di tonton". Akibatnya remaja cenderung ingin mencoba dan akhirnya terjerumus kepada sex bebas (*free sex*).

6. Faktor Mahalnya Biaya Pendidikan

Mahalnya biaya menempuh pendidikan telah memaksa anak untuk bekerja menjual tubuh mereka dalam upaya untuk memenuhi tuntutan biaya pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bunga (18 tahun), yaitu sebagai berikut:

“Sebenarnya saya tidak boleh sekolah, karena saya pengen sekolah dan punya tabungan akhirnya saya bisa sekolah saat ini, lama kelamaan saya juga bingung biyaya dari mana buat bayar sekolah yang mahal dan buat makan. Sedangkan saya gak ada yang ngasih sedangkan temen-temen saya enak uang di kasih orang tua. Karena keinginan saya sekolah dengan biaya yang mahal *yawes* saya kerja seperti ini buat biyaya saya”. Kemudian, Citra (17 Tahun) juga menjelaskan hal serupa mengenai salah satu faktor penyebab terjunnya dia menjadi *Kimcil*, yaitu karena faktor pahalnya biaya pendidikan, menurutnya biaya pendidikan “sangat berpengaruh sekali, buat orang-orang keterbelakangan biyaya untuk menikmati pendidikan pun begitu susah. Saya merasa bersyukur masih bisa sekolah sampai saat ini”.

KESIMPULAN

Latar belakang munculnya prostitusi *Kimcil* Di Kota Banyuwangi adalah 1) Faktor keluarga, yakni ketidakharonisan dalam keluarga dan penelantaran anak telah menjadikan anak-anak terlibat/terjerumus ke dalam dunia *Kimcil*. yaitu 2) Faktor ekonomi, yaitu sebagian besar anak yang menggeluti profesi sebagai *Kimcil* di Kota Banyuwangi memiliki latar belakang sosial ekonomi yang relatif rendah. Kondisi ekonomi yang sulit dapat memaksa seseorang untuk memilih pekerjaan yang tidak memerlukan keterampilan tetapi bisa menghasilkan uang yang banyak, salah satunya adalah dengan menjadi *Kimcil*. 3)

Faktor sosial, yaitu pengaruh sosial yang menjadi faktor penyebab masuknya seorang anak ke dalam dunia prostitusi *Kimcil*. Pada awalnya mereka terbujuk temannya yang terlebih dahulu terjun ke dalam dunia prostitusi *Kimcil*. Pengaruh teman ini disebabkan karena mereka salah memilih pergaulan. 4) Faktor pengalaman seks, yakni pengalaman seksual dini menjadi penyebab seorang anak akhirnya menggeluti profesi sebagai *Kimcil* di Kota Banyuwangi. Karena perasaan malu dan merasa tertipu akhirnya anak mendapat *stigma* atau cap buruk di mata masyarakat. Pandangan masyarakat yang terlanjur menganggap mereka sampah masyarakat menyebabkan anak sulit untuk menarik dirinya dari dunia prostitusi *Kimcil*. 5) Faktor media massa, yakni televisi, film, surat kabar, majalah dan sebagainya belakangan semakin banyak memasang dan mempertontonkan gambar-gambar seronok dan adegan seks serta kehidupan yang glamour yang jauh dari nilai-nilai agama. Hal ini diperparah lagi dengan berkembangnya teknologi internet yang menembus batas-batas negara dan waktu yang memungkinkan kawula muda mengakses hal-hal yang bisa meningkatkan nafsu seks. Informasi tentang seks yang salah turut menjerumuskan anak menjadi *Kimcil*. 6) Faktor mahalanya biaya pendidikan, yakni besarnya biaya menempuh pendidikan telah memaksa anak untuk bekerja menjual tubuh mereka dalam upaya untuk memenuhi tuntutan biaya pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyari, Sapari Iman. 1981. *Metodologi Penelitian Sosial: Suatu Petunjuk Ringkas*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hari, Saherodji. 2006. *Pokok-pokok Kriminologis*. Jakarta: Aksara Baru.

- Kartono, Kartini. 2007. *Patologi Sosial Jilid I*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Koentjoro. 2004. *On The Spot Tutar Dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Muhajir, Noeng. 1992. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Santosa, Subhan. 2013. *Kehidupan Kimcil (Studi Kasus Faktor Penyebab Remaja menjadi Pelacur di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah)*. Skripsi tidak diterbitkan Yogyakarta: Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuludin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Sembiring, Ratur, Baren. 1992. *Ciri, Kausa dan Alternatif Solusi Perilaku Seks Bebas*. Pusat & Informasi Kesehatan Remaja.
- Singarimbun, Masri. 1992. *Renungan dari Yogya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Surya Kusuma, Julia. 1991. *Konstruksi Sosial Seksualitas: Pengantar Teroris, dalam Prisma*.
- Truong, Thanh-Dam. 1992. *Seks, Uang, dan Kekuasaan Pariwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.